



Versi online tersedia di : <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/index>

JURNAL HARMONI NUSA BANGSA

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

ISSN / 3032-3770 (Online)

Tantangan dan Hambatan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri

Kevin Aldoni Hartono¹, Dwi Riyanti², Yoga Ardian Feriandi^{3*}

^{1,3} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

² Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Terbuka, Indonesia

RIWAYAT PUBLIKASI

Diterima: : 31 Maret 2024

Revisi Akhir: : 14 April 2024

Tersedia secara online: 30 April 2024

KATA KUNCI

Pancasila

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Multikultural

KORESPONDENSI

Telepon: 08530333178

E-mail: yogaardianferiandi@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan dan hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural di tingkat sekolah Dasar. Pendidikan multikultural menjadi penting di sekolah dasar untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman sejak dini. Namun, penerapannya menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dan hambatan meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, terbatasnya guru agama yang sesuai dengan agama siswa, serta kurangnya kerampilan teknologi digital sebagai media penyampaian Pendidikan digital. Selain itu, lingkungan sosial di sekitar sekolah yang homogen dan juga menjadi hambatan dalam menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman. Studi ini menyarankan perlunya pelatihan bagi guru, pengembangan kurikulum yang lebih, serta keterlibatan aktif sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan strategi efektif dalam mengatasi tantangan pendidikan multikultural di sekolah dasar.

ABSTRACT

This study examines the challenges and barriers in implementing multikultural education at Kenongorejo 02 primary school. Multikultural education is important in primary schools to foster an attitude of tolerance and appreciation of diversity from an early age. However, its implementation faces various challenges and obstacles. Data were obtained through observation, interviews with

teachers and students. The results show that the challenges and obstacles include the lack of teachers' understanding and skills in managing the classroom and integrating multikultural values, the limited number of religious teachers who are in accordance with the students' religion, and the lack of digital technology skills as a medium for delivering digital education. In addition, the homogeneous social environment around the school is also an obstacle in fostering respect for diversity. This study suggests the need for teacher training, more curriculum development and active involvement of schools to create a learning environment that values diversity. This research provides insights for the development of effective strategies in overcoming the challenges of multikultural education in primary schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama yang membentuk karakter dan identitas suatu bangsa, di Indonesia, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendesak karena berperan dalam membangun masyarakat yang adil, beradab dan berbudaya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran sentral dalam pendidikan untuk memperkuat keberagaman dan persatuan. Dengan semangat Pancasila, Undang-Undang (UU) Pendidikan Multikultural menjadi pilar penting dalam mempromosikan prinsip keberagaman dalam sistem pendidikan.

Pancasila sebagai ideologi negara merupakan pedoman yang paling penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep dasar Pancasila terdiri dari lima sila yang masing-masing memiliki makna yang dalam, termasuk sila keempat, "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan". Sila ini menekankan pentingnya keragaman dalam pengambilan keputusan bersama. Pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda harus mencerminkan nilai-nilai keberagaman ini. Dengan demikian, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pendidikan kita dapat memperoleh banyak pengetahuan yang beragam dan bermanfaat. Salah satu pengetahuan yang kita dapatkan dari pendidikan adalah pengetahuan tentang moralitas. Etika adalah nilai-nilai kebaikan dan moral yang membantu kita untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain pengetahuan tentang moralitas, pendidikan di Indonesia juga memberikan pengetahuan tentang agama. Agama adalah kepercayaan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan pengetahuan tentang agama membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan dan nilai-nilai agama. Pengetahuan tentang disiplin adalah pengetahuan lain yang kami terima dari pendidikan di Indonesia. Disiplin adalah keteraturan dan tata tertib dalam berperilaku, yang membantu kita mencapai tujuan dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Dengan memiliki pengetahuan tentang disiplin, kita dapat memiliki perilaku yang lebih baik dan lebih efektif dalam mencapai tujuan kita. Dengan memiliki pengetahuan yang luas dan beragam, kita dapat memiliki perilaku yang lebih baik,

hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan hasil yang lebih baik dalam mencapai tujuan kita. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia sangat penting dan harus menjadi pertimbangan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kerukunan dan persatuan. Masyarakat majemuk sebagai identitas bangsa Indonesia meniscayakan suatu kosep persatuan diatas keberagaman. Disanalah konsep multikulturalisme diharapkan hadir. Multikulturalisme berpijak pada pengakuan tentang keanekaragaman dari suatu masyarakat yang heterogen (Nugraha, 2020).

Dengan pendidikan yang baik, generasi muda dapat menjadi individu yang kritis, kreatif, dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menekankan pentingnya mengajarkan cara hidup yang menghargai, jujur, dan toleran terhadap keragaman budaya di tengah masyarakat yang sangat beragam. Di Indonesia yang memiliki tingkat keragaman sosial yang tinggi, pendidikan ini memiliki peran yang sangat strategis dalam mengelola keragaman tersebut dengan cara yang kreatif (Amin, 2018). Menurut Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003, penting untuk mengakui perbedaan individu dan latar belakang budaya siswa. Langkah strategisnya adalah pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural adalah seperangkat keyakinan dan penjelasan yang mengakui dan menghargai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk budaya yang dinamis, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kesempatan pendidikan individu, kelompok, dan negara (Nurasmawi dan Ristiliana 2021).

Undang-undang Pendidikan Multikultural, yang tercermin dalam berbagai kebijakan dan program pendidikan, telah menjadi instrumen hukum yang mengatur pelaksanaan pendidikan inklusi yang menghargai keragaman budaya, agama, dan etnis. Undang-undang tersebut menekankan bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk mempromosikan rasa saling menghormati, toleransi, dan kerja sama di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ada tiga kata kunci yang menunjukkan adanya pendidikan multikultural, yaitu: pertama, proses pengembangan sikap dan perilaku, kedua, menghargai perbedaan dan keberagaman budaya, dan ketiga, menghargai budaya orang lain (Salman, Shabir & Usman, 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga meletakkan dasar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Dalam hal ini, sekolah dasar merupakan titik awal pendidikan multikultural bagi generasi berikutnya. Sekolah dasar adalah tahap awal pendidikan, di mana siswa memulai pendidikan formal mereka dan memperoleh dasar pengetahuan dan nilai-nilai yang akan membantu mereka dalam kehidupan. Siswa akan berinteraksi dengan siswa lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, siswa akan mampu memahami dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kebhinekaan bangsa Indonesia. Pendidikan multikultural di sekolah dasar juga berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan. Anak usia sekolah dasar dipilih berdasarkan beberapa aspek, yaitu (1) secara psikologis, anak pada usia ini cenderung sangat mudah dibentuk dan mudah menerima nasihat guru dan aturan disiplin yang diterapkan di

sekolah dan (2) anak usia sekolah dasar cenderung mencontoh teladan dan karakter yang baik dan takut melakukan kesalahan (Ningsih, 2019).

Atas dasar itu, pendidikan dasar sebagai wadah memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal, serta menjaga nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekitarnya. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji apa saja hambatan dan tantangan yang terkait dengan pengembangan nilai-nilai multikultural pada siswa yang kelak akan terjun di tengah masyarakat yang majemuk, agar dapat menjadi bahan evaluasi bersama terhadap keberlangsungan pendidikan multikultural.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun 2024. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kenongorejo 02 karena siswa di sekolah ini cenderung monokultur hanya terdapat satu siswa yang berbeda dalam hal keyakinan. SDN Kenongorejo 02 terletak di Jl. Raya Kenongorejo No. 775, desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Sekolah ini menggunakan 2 kurikulum, yaitu kurikulum K-13 dan kurikulum Merdeka. Terdapat kepala sekolah dengan 8 pendidik terdiri dari 6 guru kelas dan 2 guru mata pelajaran. SDN Kenongorejo 02 memiliki peserta didik berjumlah 89 siswa dan didominasi oleh warga sekitar yang memiliki kebudayaan yang sama. Dari seluruh siswa yang ada hanya seorang siswa yang memiliki agama yang berbeda dengan yang siswa yang lain. Dikarenakan sekolah ini mayoritas siswa beragama islam, sekolah menambahkan mata pelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an).

Sekolah ini mempunyai visi mewujudkan Siswa yang berakhlaq mulia, berprestasi dan berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dalam memperjuangkan visi tersebut, SDN Kenongorejo 02 ini membuat program pembiasaan di setiap pagi, seperti upacara rutin hari senin, bejabat tangan sebelum masuk kelas, apel pagi melafalkan pancasila, menyanyikan lagu nasional, melafalkan surat-surat pendek, senam pagi, dhasa dharma, dan janji siswa. Selain pemebelajaran di kelas, SDN Kenongorejo 02 ini juga mempunyai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menampung minat dan bakat yang siswa miliki serta mendorong siswa mengenal kebudayaan di daerahnya seperti, menyanyi, membaca puisi, silat, dan tari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya hambatan, tantangan, hal yang dapat mendukung Pendidikan multikultural, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi mengenai pengimplementasian nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran di dalam kelas atau pembiasaan. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pendidik, pendidik, dan peserta didik SDN Kenongorejo 02 guna mendapatkan informasi mengenai apasaja faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai pendidikan multikultural serta implementasi nilai pendidikan multikultural. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kompetensi guru atau tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan mendidik siswa memiliki peran penting dalam konteks pendidikan multikultural. Guru diharapkan memiliki wawasan yang luas agar bisa memberikan pemahaman yang baik mengenai

keberagaman dan perbedaan. Meskipun model pendidikan saat ini berfokus pada peserta didik, peran guru tetap sangat signifikan dalam pendidikan nilai-nilai multikultural. Jika kemampuan dan wawasan multikultural guru terbatas, hal ini akan menjadi hambatan dalam pengembangan nilai-nilai tersebut. Hal ini sesuai dengan penyampaian Bapak Bintara Dwi Laksana selaku wali kelas 3 berikut :

“Benar Mas, memang peran guru sangat penting dalam memberikan nilai-nilai multikultur, namun guru-guru disini saya melihat kurang dalam hal keterampilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran di kelas.”

Hambatan yang ada di SDN Kenongorejo 02 salah satunya adalah keterampilan dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan dengan nilai-nilai multikultural. Peran guru menjadi sangat penting dalam membangun nilai-nilai multikultural. Selain menyampaikan materi multikultural, guru diharapkan dapat memberikan contoh kepada siswa. Peran yang diinginkan guru adalah mendorong siswa agar sadar dan paham untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan, dan pluralism (Masamah& Zamhari, 2016).

Peran guru dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural harus didasarkan pada keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, bahwa sekolah harus memberikan contoh ekspresi hak asasi manusia dan menghormati perbedaan dan kelompok budaya, bahwa keadilan sosial dan kesetaraan harus menjadi fokus utama kurikulum dan sekolah dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan membangun karakter (Mardyawati, 2016). Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memelopori terselenggaranya pendidikan multikultural yang menentukan keberhasilan dalam mendorong pemahaman dan perilaku siswa berdasarkan realitas kehidupan antarbudaya. Materi yang diajarkan, metode pengajaran dan kepribadian guru dapat mempengaruhi proses pengajaran di sekolah yang terdiri dari siswa yang berbeda latar belakang agama, suku, bahasa dan budaya (Alfulaila, 2018).

Hambatan yang lain terdapat pada guru pendidikan agama. Di SDN Kenongorejo 02 ini hanya terdapat guru agama Islam, padahal ada satu siswa yang menganut agama lain. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Edi Sutomo S.Pd. selaku wali kelas 6 berikut: “Hambatannya disaat memberikan pembelajaran agama, sekolah tidak memiliki SDM yang sesuai agama siswa tersebut.” Sebagai bagian dari pendidikan agama tanpa diskriminasi, setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agamanya, dan pengajarannya harus diberikan oleh guru yang menganut agama yang sama. Peraturan ini dijelaskan lebih rinci dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang menyatakan bahwa setiap siswa di setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak menerima pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Hayadin, 2013).

Telah diketahui bahwa siswa-siswi di SDN Kenongorejo 02 berjumlah 89 siswa. Dari jumlah tersebut hampir seluruhnya memiliki kebudayaan yang sama dikarenakan bersasal dari

lingkungan setempat dan hanya ada satu siswa yang memiliki agama yang berbeda diantara yang lain. Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi sekolah untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Bapak Edi Sutomo S.Pd. selaku wali kelas 6 mengatakan: “Salah satu tantangan adalah adanya siswa yang beda agama yaitu Y kelas 3.” Dengan latar belakang siswa-siswi yang hampir sama ini, guru dituntut dapat melaksanakan pendidikan multikultural. Kondisi ini akan lebih sulit karena guru dalam mengenalkan ras, suku, budaya, dan agama yang ada di dalam masyarakat kepada siswa tanpa ada contoh nyata yang ada disekolah. Teori pembelajaran multikultural menekankan pada sikap dan perilaku serta upaya menghindari indoktrinasi di dalam kelas. Oleh karena itu, guru diharapkan menguasai teori-teori pengajaran multikultural melalui berbagai pelatihan, serta memiliki konsep dan keterampilan multikultural yang disesuaikan dengan kondisi sekolah. Di sekolah, guru dapat memberikan ruang kepada siswa untuk membentuk sistem pengetahuan dan mengkonstruksi identitas budaya. Hal ini berdampak pada kewajiban setiap peserta didik untuk menerima perbedaan yang ada, akibat beragamnya budaya, agama, dan ras yang ada di masyarakat (Putri& Maunah, 2023). Namun, walaupun hanya ada satu siswa yang berbeda agama, tidak membuat siswa tersebut merasa sendiri dan terintimidasi oleh teman-temannya. Terlihat siswa- siswi dis sekolah SDN Kenongorejo ini terbiasa untuk menganal perbedaan dan menghargainya.

Berikut wawancara dengan siswa SDN Kenongorejo 02: “Mau dong. Kenapa ga mau berteman sama Yovelin. Gapapa dia agamanya Kristen, Cuma beda agama masalah mas, kita tetep mau berteman sama Yovelin. Kalo hari minggu kan waktunya Yovelin ibadah, jadi kita ga ngajak main, kita ngajak mainnya sore.” Penekanan juga harus diberikan pada pendidikan multikultural di era digital. Kebanyakan masyarakat Indonesia melakukan aktivitas yang selalu diposting di media sosial. Pendidikan multikultural diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik melalui penerapan konsep-konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada di masyarakat, seperti keberagaman budaya, suku, status sosial, agama, bahasa, ras dan gender. Dengan demikian, tantangan pendidikan multikultural di era digital adalah peserta didik atau generasi muda belum mengetahui cara menggunakan media sosial dengan baik dan bijaksana, tanpa merugikan atau merugikan orang lain. Kegagalan proses pemahaman multikulturalisme terletak pada banyaknya kasus pelanggaran radikalisme dan rasisme di media sosial (Salsabila dkk, 2022). Teknologi digital ini juga dapat berdampak baik untuk guru, karena hal ini dapat dimanfaatkan untuk media dalam penyampaian materi pendidikan multikultural. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Edi Sutomo S.Pd. selaku wali kelas 6 yang mengatakan:

“Dengan tekhnologi digital siswa bisa mengenal agama, budaya, dan sosial disetiap daerah, sehingga mereka bisa mengetahui dan menghargai sebagai keragaman berkehidupan.” Namun, penggunaan teknologi digital di SDN Kenongorejo 02 ini tergolong sangat jarang. Hanya guru-guru muda dan guru yang memiliki keterampilan teknologi digital yang memanfaatkannya dalam pembelajaran di kelas. Di sekolah ini kebanyakan guru-guru yang ada termasuk dalam usia yang relatif tua, sehingga kurang dalam hal keterampilan teknologi digital.

Pembahasan

Di Indonesia, terdapat berbagai macam suku, budaya, adat istiadat dan perbedaan agama, ras, budaya, dan lain-lain yang membuat masyarakat Indonesia menjadi multikultural. Hal ini dapat menjadi tantangan untuk menyatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagamannya. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pendidikan multikultural sedini mungkin agar dapat ditanamkan kepada para siswa.

Pendidik atau guru tidak hanya dituntut mampu mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun juga mempunyai kesempatan dan harus mampu menanamkan nilai-nilai dan akhlak yang baik pada diri peserta didik, termasuk menanamkan nilai-nilai multikultural ada diri peserta didik. Sebab guru tidak hanya sekedar menularkan ilmu kepada siswanya, namun lebih dari itu juga harus mampu mengubah nilai, karakter, dan moral siswanya (Ubadah, 2022).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan. Pembelajaran multikultural di era globalisasi menjadi landasan utama yang harus dimiliki guru, karena dalam pengajaran ini guru harus mengubah cara pandangnya terhadap siswa, tidak hanya dilihat sebagai individu tetapi harus diposisikan sebagai warga lokal dan global (Alfulaila, 2018). Hal ini diharapkan bisa menghargai berbagai budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial yang ada di sekitar mereka. Kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan hak-hak asasi manusia harus ada dalam pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural (Nurasmawi & Ristiliana, 2021).

Pendidikan multikultural di sekolah dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tidak langsung seperti melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi peran yang strategis dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Pendidikan multikultural akan nampak dari kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang menghargai perbedaan potensi dengan menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan multikultural mencakup menghargai minat, bakat, maupun potensi yang beragam dimiliki siswa, tidak sebatas menghargai perbedaan sosial budaya (Maulana, 2024).

Siswa di SDN Kenongorejo 02 didominasi oleh masyarakat sekitar yang memiliki suku dan budaya yang sama. Namun, bukan berarti sekolah ini hanya menerima siswa di lingkungan sekitar atau suku tertentu. SDN Kenongorejo sangat terbuka dan memang harus menerima siswa dengan latar belakang suku dan budaya apapun. Hingga saat ini memang belum ada program khusus untuk pendidikan multikultural tetapi, pendidikan multikultural terintegrasi melalui pembiasaan yang setiap pagi dilakukan seperti upacara bendera, berjabat tangan sebelum masuk kelas, melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu nasional, melafalkan surat-surat pendek, senam pagi, dhasa dharma, janji siswa. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar tentang pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan. Misalnya, upacara bendera mengajarkan cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional, sementara berjabat tangan sebelum masuk kelas memperkuat hubungan antar siswa dan guru, serta menanamkan rasa hormat satu sama lain. Melafalkan Pancasila dan menyanyikan lagu nasional mengingatkan siswa akan nilai-nilai dasar negara dan kebersamaan. Senam pagi tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga menciptakan kebersamaan dan semangat kerja sama. Dhasa Dharma dan janji siswa menekankan nilai-nilai moral dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap siswa. Kemudian Tambahan pembelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang diselingi dengan nilai-nilai toleransi antar agama membantu siswa memahami pentingnya saling menghormati perbedaan keyakinan. Selain itu,

ada juga program makan bersama setiap hari Jumat yang bertujuan untuk meningkatkan rasa persatuan dan kekeluargaan di antara siswa. Pernah juga diadakan lomba fashion show dengan pakaian adat sebagai salah satu bentuk pengenalan budaya. Melalui kegiatan ini, siswa diperkenalkan dengan keragaman budaya Indonesia, sekaligus diajak untuk bangga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Hal ini akan mendorong para guru untuk menggunakan metode dan pendekatan yang membuat semua siswa merasa dihargai dan diterima.

Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan cinta budaya. Dengan demikian, siswa SDN Kenongorejo 02 diharapkan menjadi generasi yang menghargai perbedaan, bangga akan identitas budaya mereka, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. SDN Kenongorejo 02 juga memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang menampung minat dan bakat siswa serta mendorong mereka untuk mengenal kebudayaan daerah. Kegiatan tersebut antara lain menyanyi, membaca puisi, silat, dan tari. Ekstrakurikuler menyanyi membantu siswa mengekspresikan diri melalui musik dan lirik, serta mengenalkan mereka pada lagu-lagu daerah dan nasional. Membaca puisi mengajarkan siswa tentang keindahan bahasa dan seni sastra, sekaligus memperkuat kemampuan berbicara di depan umum. Silat, sebagai seni bela diri tradisional, tidak hanya mengajarkan siswa tentang keterampilan fisik dan pertahanan diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, hormat, dan tanggung jawab. Sementara itu, ekstrakurikuler tari mengajak siswa untuk mempelajari dan melestarikan tarian tradisional dari berbagai daerah, memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman budaya Indonesia.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan bakat dan minat mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai dan melestarikan budaya lokal. Ini sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu membentuk generasi muda yang mencintai budaya, toleran, dan mampu beradaptasi di lingkungan yang beragam. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga memperkuat rasa kebersamaan dan kerja sama di antara siswa.

Pendidikan multikultural yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah membantu menciptakan lingkungan yang harmonis. Ini mempersiapkan siswa untuk menjadi warga yang toleran, menghargai perbedaan, dan bisa berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. Jadi, pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang ada di SDN Kenongorejo dalam melaksanakan pendidikan multikultur yaitu, kurangnya keterampilan guru dalam mengelola kelas yang beragam dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di dalam kelas, dan kurangnya guru pendidikan agama yang sesuai dengan agama siswa. Kemudian tantangan pendidikan multikultural di SDN Kenongorejo 02 ini yaitu, latar belakang etnis, ras, budaya, dan agama siswa-siswi SDN Kenongorejo 02 relatif sama dan kurangnya guru dalam keterampilan penggunaan teknologi digital yang digunakan dalam pendidikan multikultural. Upaya yang dilaksanakan SDN Kenongorejo 02 ini dalam pendidikan multikultural yaitu dengan pembiasaan seperti, pembiasaan apel pagi melafalkan upacara rutin hari senin, bejabat tangan sebelum masuk kelas, apel pagi melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu nasional, melafalkan

surat-surat pendek, senam pagi, dhasa dharma, dan janji siswa. Beberapa program juga mendukung pendidikan multikultural seperti, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menampung minat dan bakat yang siswa miliki serta mendorong siswa mengenal kebudayaan pencak silat dan tari, kemudian terdapat pembelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang diselingi nilai-nilai toleransi antar agama lalu ada program makan jumat untuk meningkatkan rasa persatuan dan kekeluargaan antar sesama siswa dan lomba fasion show dengan pakaian adat sebagai bentuk salah satu pengenalan budaya. Program-program ini membuat siswa-siswi menjadi terbiAsa dengan perbedaan, toleransi dan memiliki rasa persatuan dan kesatuan. Siswa yang berbeda agama bukan menjadi masalah pertamanan bagi siswa SDN Kenongorejo 02. Namun, perlu adanya peningkatan dalam pendidikan multikultural dengan cara pelatihan guru pendidikan multikultural, program-program yang yang menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam semua mata pelajaran.

REFERENSI

- Alfulaila, N., & Nashrullah, N. (2022). *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*. Pejarakan Karya: Kanhaya Karya.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Maulana, D. F., Wijaya, D. A. S., Agustinova, D. A., & Suharno, S. (2024). Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Multikultural: Tinjauan Praktis di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1512-1526. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6458>.
- Hayadin, H. O. (2017). Layanan Pendidikan Agama sesuai Agama Siswa di Sekolah. *Edukasi*, 15(1), 13-31
- Mardiyawati, M. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ash-Shahabah*, 2(2), 120-132.
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2017). Peran Guru dalam Membangunan Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia. *Quality*, 4(2), 262-279.
- Ningsih, Tutuk. (2019) *Pendidikan Multikultural: Pengembangan Karakter Siswa Berbasis Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Senja
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140-149.
- Nurasmawi, dan Ristiliana. *Pendidikan Multikultural*. Riau: CV. Asa Riau, 2021.
- Putri, J. K. (2023). Penerapan Pembelajaran Multikultural Dalam Lingkup Pendidikan Di Sekolah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 155-162.
- Salman, M Shabir U, dan Usman. (2023). "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(1), 47–52.
- Salsabila, S. S., Rohmadani, A. I., Mahmudah, S. R., Fauziyah, N., & Sholihatien, R. A. N. (2022). Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia di Zaman Serba Digital. *Anwarul*, 2(1), 99-110.
- Ubadah, U. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Palu: UIN Datokarama